

Bijak Klik, Cerdas Berbagi: Literasi Media untuk Meningkatkan Kapasitas Pelajar SMK dalam Analisis Opini

Fara Dilla Fairuz^{1*}, Parsaoran Gultom²

¹Prodi Ilmu Komunikasi/ Fakultas Komunikasi dan Desain/ Universitas Pamulang, Indonesia
dillafairuz.fai@gmail.com, dosen03321@unpam.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Perkembangan media digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat sekaligus meningkatkan risiko penyebaran hoaks dan pembentukan opini publik yang tidak berbasis fakta. Pelajar SMK sebagai pengguna aktif media digital memerlukan kemampuan literasi media agar mampu menyaring informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan kapasitas literasi media pelajar dalam memahami komunikasi massa, menganalisis opini media, serta menyikapi informasi secara kritis. Kegiatan dilaksanakan di SMK Citra Negara dengan melibatkan 50 siswa melalui metode penyuluhan interaktif, diskusi, dan analisis studi kasus. Evaluasi dilakukan secara formatif melalui pertanyaan diagnostik pada awal kegiatan serta refleksi lisan berbasis studi kasus pada akhir kegiatan untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta lebih mampu membedakan fakta dan opini, memahami pengaruh media dalam pembentukan opini publik, serta menyadari pentingnya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Selain itu, tingginya partisipasi peserta selama diskusi menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif efektif dalam mendorong kemampuan berpikir kritis terhadap informasi di media digital. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model edukasi literasi media berbasis sekolah dalam membentuk generasi muda yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam bermedia.

Kata Kunci: *Komunikasi; Komunikasi Massa; Literasi Media; Pelajar SMK; Opini Publik*

Abstract: The development of digital media has changed the patterns of communication in society while also increasing the risk of hoax dissemination and the formation of public opinion that is not based on facts. Vocational high school students, as active users of digital media, need media literacy skills to be able to filter information critically and responsibly. This Community Service Activity (PKM) aims to enhance students' media literacy capacity in understanding mass communication, analysing media opinions, and responding to information critically. The activity was conducted at SMK Citra Negara, involving 50 students through interactive counselling methods, discussions, and case study analysis. Evaluation was conducted formatively through diagnostic questions at the beginning of the activity and oral reflections based on case studies at the end of the activity to identify changes in participants' understanding. The results of the activity show that participants are better able to distinguish between facts and opinions, understand the influence of media in shaping public opinion, and recognise the importance of verifying information before disseminating it. In addition, the high participation of participants during the discussion indicates that the educational-participatory approach is effective in encouraging critical thinking skills towards information in digital media. This activity is expected to serve as a model for school-based media literacy education in shaping a generation of young people who are smart, critical, and responsible in media use.

Keywords: *Communication; Mass Communication; Media Literacy; SMK Student; Public Opinion*

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara masyarakat berinteraksi, memperoleh, serta menyebarkan informasi. Proses komunikasi yang sebelumnya bersifat terbatas kini berkembang menjadi lebih terbuka dan masif melalui kehadiran media digital. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator

kepada komunikan, tetapi juga sebagai proses pertukaran makna yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan teknologi (Littlejohn & Foss, 2017).

Seiring dengan perkembangan tersebut, komunikasi massa menjadi salah satu bentuk komunikasi yang dominan dalam kehidupan masyarakat modern. Komunikasi massa ditandai dengan penggunaan media sebagai saluran utama dalam menyampaikan pesan kepada khalayak yang luas, heterogen, dan anonim. Media massa memiliki kemampuan untuk menjangkau audiens dalam jumlah besar secara cepat, sehingga memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi, sikap, dan opini publik (McQuail, 2010).

Dalam praktiknya, media massa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen yang dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu isu. Hal ini dijelaskan dalam teori agenda setting, yang menyatakan bahwa media memiliki kemampuan untuk menentukan isu-isu yang dianggap penting oleh publik. Selain itu, teori framing menjelaskan bahwa cara media mengemas suatu informasi dapat memengaruhi interpretasi khalayak terhadap realitas sosial. Dengan demikian, informasi yang diterima oleh masyarakat tidak selalu bersifat objektif, melainkan telah melalui proses seleksi dan konstruksi tertentu (McQuail, 2010; Littlejohn & Foss, 2017).

Dalam konteks tersebut, kemampuan literasi media menjadi sangat penting, terutama bagi pelajar sebagai generasi yang aktif menggunakan media digital. Penyebaran hoaks tidak hanya berdampak pada terbentuknya kesalahan persepsi di masyarakat, tetapi juga memengaruhi proses pembelajaran pelajar. Paparan informasi yang tidak terverifikasi dapat menyebabkan peserta didik memperoleh pengetahuan yang keliru, menurunkan kemampuan berpikir kritis, serta memengaruhi kualitas diskusi akademik di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri karena pelajar berada pada fase perkembangan kognitif yang masih memerlukan pendampingan dalam mengevaluasi kredibilitas sumber informasi. Oleh karena itu, kemampuan literasi media menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan sebagai bagian dari pembelajaran abad ke-21.

Literasi media merupakan kemampuan individu untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara kritis dalam berbagai bentuk media (Hobbs, 2020; Potter, 2018). Literasi media tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan media, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi pesan yang diterima. Hal ini sejalan dengan pengabdian terdahulu yang dilakukan oleh penulis. Dalam pengabdian yang lalu, kami mendapatkan temuan bahwa rendahnya pemahaman literasi media dapat berdampak pada munculnya permasalahan sosial, khususnya ketidakbijakan dalam menyikapi informasi yang diterima di ruang digital. Kemampuan literasi media penting untuk membantu individu memahami informasi yang dikonsumsi sekaligus menghindari dampak negatif dari disinformasi (Gultom & Fairuz, 2026).

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi media di kalangan pelajar masih belum optimal. Penelitian oleh Sari dan Prasetya (2022) menemukan bahwa remaja memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengakses media digital, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat penggunaan media dengan kemampuan literasi media yang dimiliki. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2024) menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital menyebabkan remaja rentan terhadap penyebaran hoaks, terutama dalam konteks penggunaan media sosial yang intensif. Kondisi ini diperkuat oleh temuan lain yakni (Rahmah et al., 2024) yang menyatakan bahwa pelajar memiliki ketergantungan tinggi terhadap media sosial, namun belum diimbangi dengan kemampuan dalam memilah informasi secara kritis.

Selain itu, Halim et al. (2023) menekankan bahwa diperlukan upaya edukatif yang sistematis untuk meningkatkan literasi media di kalangan remaja, khususnya melalui

pendekatan yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Sementara itu, Limilia dan Aristi (2019) dalam kajian sistematisnya menunjukkan bahwa literasi media di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam implementasi yang aplikatif, sehingga diperlukan program yang mampu menjembatani antara teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelajar sebagai pengguna aktif media digital masih menghadapi tantangan dalam menyikapi informasi secara kritis. Tingginya paparan media tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi yang memadai, sehingga berpotensi menyebabkan terbentuknya opini yang tidak berbasis pada fakta. Selain itu, perlu disadari bahwa pelajar tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen dan penyebar informasi melalui berbagai platform media sosial. Aktivitas berbagi konten, memberikan komentar, hingga membentuk opini di ruang digital menjadikan pelajar sebagai bagian dari ekosistem komunikasi digital yang berpotensi memengaruhi lingkungan sekitarnya. Apabila tidak dibekali kemampuan literasi media yang memadai, pelajar berisiko menjadi pihak yang turut menyebarkan informasi yang belum terverifikasi sehingga memperluas penyebaran hoaks di masyarakat.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program literasi media mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengenali hoaks dan mengevaluasi informasi digital. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengukuran literasi digital secara umum, sedangkan kegiatan yang mengintegrasikan pemahaman komunikasi massa, analisis opini media, dan diskusi studi kasus dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat pada tingkat sekolah menengah kejuruan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini dirancang untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan edukatif-partisipatif yang menekankan kemampuan analisis kritis terhadap informasi media.

Pemilihan SMK Citra Negara sebagai mitra dalam kegiatan PKM ini didasarkan pada karakteristik peserta didik yang berada pada jenjang pendidikan menengah kejuruan dengan tingkat penggunaan media digital yang cukup tinggi dalam aktivitas sehari-hari. Sebagai sekolah kejuruan yang mempersiapkan lulusan untuk memasuki dunia kerja, kemampuan berpikir kritis, literasi informasi, dan komunikasi digital menjadi kompetensi yang sangat dibutuhkan. Berdasarkan hasil koordinasi awal dengan pihak sekolah, masih ditemukan kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini, mengenali karakteristik hoaks, serta menggunakan media digital secara lebih bijaksana. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan penguatan literasi media agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh arus informasi yang tidak terverifikasi. Selain itu, pihak sekolah juga menunjukkan keterbukaan dan dukungan terhadap program edukatif yang dapat meningkatkan kapasitas siswa dalam berpikir kritis. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan PKM di SMK Citra Negara menjadi relevan sebagai upaya strategis dalam menjawab kebutuhan mitra sekaligus memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kualitas literasi media di lingkungan sekolah.

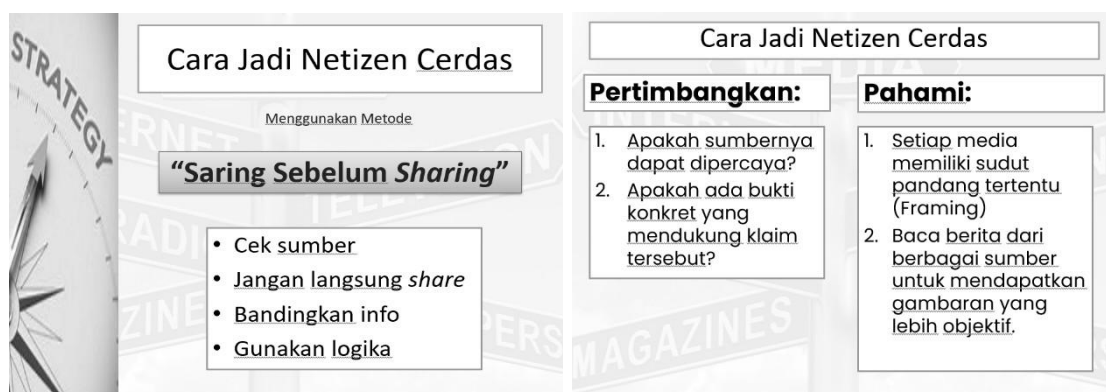
B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang melibatkan peran aktif dosen dan mahasiswa. Kegiatan dosen meliputi penyuluhan literasi media, pelatihan analisis informasi, workshop singkat mengenai komunikasi massa, serta pendampingan diskusi interaktif. Sementara itu, mahasiswa berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan, membantu proses bimbingan belajar, pendampingan kelompok, serta pengelolaan diskusi selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan mahasiswa ini juga menjadi bagian dari implementasi kegiatan praktik lapangan yang relevan dengan bidang ilmu komunikasi.

Mitra dalam kegiatan ini adalah SMK Citra Negara yang berlokasi di lingkungan pendidikan menengah kejuruan. Sekolah ini dipilih berdasarkan karakteristik siswa yang

memiliki tingkat penggunaan media digital yang tinggi dalam aktivitas sehari-hari. Kegiatan ini dilaksanakan pada 20 April 2026 dan melibatkan sebanyak 50 siswa sebagai peserta utama, dengan dukungan dari pihak sekolah, termasuk guru dan staf yang turut berpartisipasi dalam mendukung kelancaran kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan, yaitu prakegiatan, kegiatan inti, dan evaluasi. Pada tahap prakegiatan, tim PKM melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi, serta persiapan media pembelajaran. Pada tahap penyampaian materi, tim PKM menggunakan metode presentasi interaktif yang dipadukan dengan diskusi, tanya jawab, dan analisis studi kasus. Sebagai bagian dari metode presentasi interaktif, pemateri menggunakan media visual berupa slide presentasi untuk mempermudah peserta memahami materi yang disampaikan. Slide dirancang dengan bahasa yang sederhana, poin-poin utama, serta ilustrasi yang kontekstual sehingga sesuai dengan karakteristik peserta didik tingkat SMK. Salah satu cuplikan materi presentasi ditunjukkan pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Cuplikan Materi Presentasi Interaktif "Bijak Klik, Cerdas Berbagi"

Gambar 1 memperlihatkan salah satu materi utama yang disampaikan kepada peserta, yaitu mengenai prinsip "Saring Sebelum *Sharing*" sebagai langkah sederhana dalam menghadapi derasnya arus informasi di media digital. Melalui materi tersebut, peserta diajak untuk membiasakan diri memeriksa kredibilitas sumber informasi, tidak terburu-buru membagikan informasi, membandingkan informasi dari berbagai sumber terpercaya, serta menggunakan logika kritis sebelum mengambil kesimpulan. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman bahwa setiap media memiliki sudut pandang tertentu (*framing*), sehingga informasi perlu dianalisis secara kritis dengan membandingkan berbagai sumber agar diperoleh pemahaman yang lebih objektif. Penyampaian materi ini kemudian dilanjutkan dengan diskusi interaktif menggunakan contoh kasus yang pernah viral di media sosial sehingga peserta dapat menghubungkan konsep literasi media dengan pengalaman mereka sebagai pengguna aktif media digital.

Alur kegiatan disusun secara sistematis berdasarkan tujuan PKM, yaitu meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami komunikasi massa, literasi media, membedakan fakta dan opini, mengenali hoaks, serta menerapkan prinsip *Bijak Klik, Cerdas Berbagi*. Adapun alur kegiatan inti dapat digambarkan pada **Tabel 1**

Tabel 1. Alur kegiatan PKM

Waktu	Kegiatan	Materi	Penyaji
09.30–09.50	Pembukaan	Sambutan, Pengenalan program PKM dan pemutaran Video Profil Universitas	Tim PKM
09.50–10.40	Penyuluhan	Komunikasi massa & literasi media	Dosen
10.40–11.15	Diskusi dan Analisis	Fakta vs opini & hoaks	Tim PKM

11.15–11.30	Tanya Jawab	Studi kasus media digital	Tim PKM
11.30–12.00	Penutup	Evaluasi & refleksi	Tim PKM

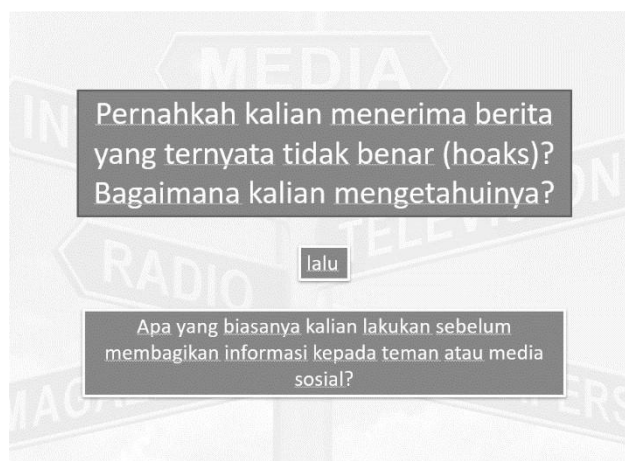
Pada **Tabel 1** juga dijelaskan bahwa terdapat kegiatan identifikasi dan evaluasi. Tahapan ini dilakukan secara formatif lisan melalui pertanyaan diagnostik pada awal kegiatan dan refleksi pada akhir kegiatan. Pertanyaan diagnostik berfungsi sebagai asesmen awal untuk memetakan pemahaman peserta sehingga penyampaian materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta (Black & Wiliam, 1998). Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep asesmen diagnostik dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek (2022), yaitu mengidentifikasi kesiapan belajar peserta sebelum proses pembelajaran dimulai.

Pada tahap diagnostik dan refleksi lisan, peserta diberikan beberapa contoh informasi atau studi kasus untuk diidentifikasi apakah termasuk fakta atau hoaks, disertai alasan yang mendukung jawaban mereka. Selain itu, peserta diminta menjelaskan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk memverifikasi informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkannya kepada orang lain. Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan respons awal peserta terhadap jawaban yang diberikan pada sesi refleksi. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran perubahan pemahaman konseptual peserta terhadap materi yang telah disampaikan selama kegiatan berlangsung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Literasi Media

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan pada tanggal 20 April 2026 di SMK Citra Negara dengan melibatkan 50 siswa sebagai peserta. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh pihak sekolah, dilanjutkan dengan penyampaian tujuan kegiatan serta pengenalan Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang. Sebelum materi disampaikan, pemateri memberikan beberapa pertanyaan diagnostik secara lisan untuk mengidentifikasi pengetahuan awal peserta mengenai komunikasi massa, literasi media, fakta dan opini, serta hoaks. Adapun cuplikan pertanyaan diagnostik yang diajukan kepada peserta PKM terdapat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Contoh Pertanyaan Diagnostik

Dari pertanyaan pada **Gambar 2**, didapati hasil identifikasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mengenal istilah hoaks, namun masih mengalami kesulitan dalam membedakan fakta dan opini serta belum memahami

pentingnya melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Pelaksanaan PKM menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang dilakukan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran literasi media peserta. Hasil ini tidak hanya terlihat dari aspek kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap dan pola pikir siswa dalam menyikapi informasi yang beredar di media digital.

Dalam perspektif teori komunikasi, proses penyampaian materi selama kegiatan PKM merupakan bentuk komunikasi edukatif yang melibatkan interaksi antara komunikator (pemateri) dan komunikan (siswa). Proses ini tidak hanya bersifat penyampaian pesan secara satu arah, tetapi juga melibatkan pertukaran makna melalui diskusi dan refleksi bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi merupakan proses dinamis dalam membangun pemahaman bersama (Littlejohn & Foss, 2017)



Gambar 3. Dokumentasi Penyuluhan Edukatif

Sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 3**, kegiatan penyampaian materi berlangsung dengan metode presentasi interaktif yang melibatkan siswa secara aktif melalui tanya jawab. Dokumentasi ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga mulai terlibat dalam proses komunikasi dua arah. Hal ini memperkuat bahwa pendekatan edukatif-partisipatif mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa dalam memahami materi.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini menekankan pada karakteristik komunikasi massa, di mana media memiliki peran dalam menyampaikan informasi kepada khalayak luas secara cepat dan simultan. Dalam konteks ini, siswa mulai memahami bahwa informasi yang mereka konsumsi melalui media digital merupakan bagian dari proses komunikasi massa yang tidak selalu netral.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif yang berfokus pada perbedaan antara fakta dan opini dalam informasi digital. Pada tahap ini, siswa diajak untuk mengidentifikasi karakteristik informasi serta mendiskusikan pengalaman mereka dalam menerima informasi dari media sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyikapi informasi. Dengan demikian, proses komunikasi dalam kegiatan ini berperan penting dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam terkait literasi media.



Gambar 4. Dokumentasi Diskusi Interaktif

Sebagaimana terlihat pada **Gambar 4**, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti diskusi. Mereka aktif menyampaikan pendapat dan memberikan contoh kasus yang mereka temui di media sosial. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan peserta serta kemampuan awal dalam menganalisis informasi.

Melalui pembahasan konsep *agenda setting* dan *framing*, siswa diberikan pemahaman bahwa media memiliki kemampuan untuk menentukan isu yang dianggap penting serta membingkai informasi dengan sudut pandang tertentu. Hasil diskusi menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari bahwa opini publik yang terbentuk di media tidak selalu mencerminkan realitas secara utuh.

Berikut adalah beberapa pertanyaan yang ditanyakan oleh siswa SMK Citra Negara, yang terdapat pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Daftar Pertanyaan Peserta PKM

No	Pertanyaan Peserta	Tanggapan Pemateri
1	Apakah konten yang kita buat dapat memengaruhi opini orang lain?	Ya, konten yang dibuat dapat memengaruhi opini orang lain. Dalam komunikasi massa, setiap pesan yang disampaikan melalui media memiliki potensi untuk membentuk persepsi publik. Hal ini berkaitan dengan konsep <i>agenda setting</i> dan <i>framing</i> , di mana cara penyajian informasi dapat memengaruhi cara orang berpikir. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk membuat konten yang positif dan bertanggung jawab.
2	Sebagai generasi muda, bagaimana cara meminimalisir terjadinya hoaks?	Cara yang dapat dilakukan antara lain dengan selalu melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya, tidak mudah percaya pada informasi yang viral, serta meningkatkan literasi media. Selain itu, generasi muda juga dapat berperan sebagai agen perubahan dengan menyebarkan informasi yang benar dan edukatif.
3	Bagaimana cara supaya akun kita tidak mudah terpapar hoaks?	Untuk meminimalisir paparan hoaks, pengguna dapat mengikuti akun yang kredibel, menghindari interaksi dengan konten yang sumbernya tidak jelas, serta memanfaatkan fitur pelaporan pada platform media sosial. Selain itu, penting untuk lebih selektif dalam memilih informasi yang dikonsumsi.
4	Bagaimana media digital memengaruhi	Media digital memiliki karakteristik cepat, luas, dan mudah diakses, sehingga memungkinkan informasi

	penyebaran hoaks?	menyebar secara masif dalam waktu singkat. Tanpa adanya proses penyaringan yang ketat (<i>gatekeeping</i>), hoaks dapat dengan mudah viral dan memengaruhi banyak orang.
5	Mana yang lebih dipercaya, media digital atau media tradisional?	Kepercayaan tidak ditentukan oleh jenis media, tetapi oleh kredibilitas sumber. Media tradisional umumnya memiliki proses verifikasi yang lebih ketat, sedangkan media digital lebih cepat namun berisiko. Oleh karena itu, pengguna harus tetap kritis dalam menilai setiap informasi yang diterima dari kedua jenis media tersebut.

Tercermin pada **Tabel 2**, sesi diskusi interaktif menjadi salah satu sesi yang paling aktif selama pelaksanaan PKM. Berbagai pertanyaan yang diajukan peserta menunjukkan bahwa pelajar tidak hanya tertarik pada konsep dasar literasi media, tetapi juga mulai menghubungkannya dengan pengalaman mereka dalam menggunakan media digital sehari-hari. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencerminkan berkembangnya rasa ingin tahu sekaligus kemampuan berpikir kritis peserta terhadap fenomena komunikasi di era digital. Menurut Littlejohn dan Foss (2017), komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna melalui interaksi antara komunikator, media, dan khalayak. Oleh karena itu, sesi diskusi menjadi indikator penting dalam melihat keterlibatan peserta sekaligus pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.

Berdasarkan **Tabel 2**, pertanyaan pertama yang diajukan peserta adalah "*Apakah konten yang kita buat dapat memengaruhi opini orang lain?*" Pertanyaan ini menunjukkan bahwa peserta mulai memahami bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga memiliki kemampuan membentuk persepsi masyarakat. Dalam perspektif komunikasi massa, media memiliki kekuatan untuk memengaruhi cara masyarakat memahami suatu realitas melalui proses seleksi, penonjolan, dan penyajian informasi (McQuail, 2010). Hasil diskusi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa interaksi di media sosial mampu membentuk persepsi bersama dalam komunitas digital. Oleh karena itu, peserta didorong untuk menghasilkan konten yang positif, faktual, dan bertanggung jawab. (Indriani & Prasanti, 2020)

Pertanyaan kedua: "*Bagaimana generasi muda dapat meminimalkan penyebaran hoaks?*" Pertanyaan tersebut menunjukkan kepedulian peserta terhadap peran generasi muda dalam menghadapi penyebaran hoaks di media digital. Pemateri menekankan bahwa upaya meminimalisir hoaks dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan literasi media melalui kebiasaan memverifikasi informasi, membandingkan informasi dari berbagai sumber yang kredibel, serta tidak terburu-buru membagikan informasi yang belum terkonfirmasi. Selain itu, peserta juga diingatkan untuk mengedepankan etika dalam menggunakan media sosial, seperti selalu menyebarkan informasi yang informatif dan edukatif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rianto, 2019) yang menyatakan bahwa penyebaran hoaks pada era *post-truth* tidak hanya dipengaruhi oleh rendahnya literasi digital, tetapi juga oleh aspek etika dalam bermedia sosial. Oleh karena itu, literasi digital perlu diintegrasikan dengan etika komunikasi agar pengguna media mampu berpikir kritis sekaligus bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Selain itu, menurut Juditha (2018), dengan meningkatkan literasi media, masyarakat memiliki kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi sebelum menyebarkannya.

Pertanyaan ketiga adalah "*Bagaimana agar akun media sosial tidak mudah terpapar hoaks?*" Pertanyaan ini menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya pengelolaan informasi secara personal. Tim PKM menjelaskan bahwa algoritma media sosial bekerja berdasarkan riwayat aktivitas pengguna, sehingga jenis

informasi yang diterima sangat dipengaruhi oleh pola interaksi pengguna. Oleh karena itu, peserta didorong untuk mengikuti akun resmi lembaga pemerintah, media massa yang kredibel, serta memanfaatkan layanan pemeriksa fakta sebelum mempercayai suatu informasi.

Pertanyaan selanjutnya: *“Bagaimana media digital memengaruhi penyebaran hoaks?”* Tim PKM menjelaskan bahwa karakteristik media digital yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat, luas, dan tanpa proses penyuntingan yang ketat menyebabkan hoaks lebih mudah berkembang dibandingkan dengan media konvensional. McQuail (2010) menyatakan bahwa perkembangan media digital telah mengubah pola komunikasi massa menjadi lebih interaktif dan cepat, namun pada saat yang sama juga meningkatkan tantangan dalam proses verifikasi informasi. (Cinelli et al., 2020) menunjukkan bahwa informasi yang berasal dari sumber yang tidak kredibel dapat menyebar dengan pola yang hampir sama cepatnya dengan informasi yang berasal dari sumber terpercaya apabila tidak terdapat kemampuan literasi media pada pengguna.

Lalu selanjutnya, pertanyaan terakhir *“Mana yang lebih dipercaya, media digital atau media tradisional?”* menjadi salah satu diskusi yang paling menarik selama kegiatan. Tim PKM menjelaskan bahwa kredibilitas suatu informasi tidak ditentukan oleh jenis medianya, melainkan oleh kualitas proses jurnalistik, kredibilitas sumber, dan mekanisme verifikasi yang dilakukan. Baik media digital maupun media tradisional memiliki peluang menghasilkan informasi yang akurat apabila menerapkan prinsip-prinsip jurnalistik secara konsisten. Sebaliknya, kedua jenis media juga dapat menghasilkan informasi yang menyesatkan apabila proses verifikasi diabaikan. Dengan demikian, kemampuan literasi media menjadi faktor utama yang menentukan bagaimana seseorang mengevaluasi kualitas informasi yang diterimanya.

Secara keseluruhan, pertanyaan yang diajukan oleh peserta mencerminkan meningkatnya pemahaman dan kepedulian siswa terhadap isu literasi media. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM tidak hanya berhasil menyampaikan materi, tetapi juga mendorong peserta untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap penggunaan media.

Analisis Studi Kasus Media Digital

Tahap selanjutnya adalah kegiatan analisis studi kasus yang bertujuan untuk mengaplikasikan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan contoh kasus informasi yang pernah viral di media sosial untuk dianalisis bersama.



Gambar 5. Paparan Studi Kasus

Berdasarkan Gambar 5 yang merupakan potongan paparan materi presentasi yang berisi siklus yang terjadi dalam kasus viral, sebagian besar siswa secara aktif terlibat dalam proses analisis studi kasus dengan mengidentifikasi unsur fakta dan opini dalam

informasi yang disajikan. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menerapkan konsep literasi media dalam situasi nyata. Selain itu, siswa juga mulai memahami bahwa informasi yang beredar di media tidak selalu bersifat objektif.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi perbedaan antara fakta dan opini, serta mulai menyadari pentingnya verifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM ini berhasil meningkatkan kemampuan analisis informasi siswa.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung terhadap partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Evaluasi kegiatan dilakukan secara formatif melalui dua tahapan. Tahap pertama berupa pertanyaan diagnostik yang diberikan secara lisan sebelum penyampaian materi untuk mengidentifikasi pengetahuan awal peserta mengenai komunikasi massa, literasi media, fakta dan opini, serta hoaks. Pertanyaan ini bertujuan untuk memetakan tingkat pemahaman awal peserta sekaligus menjadi dasar penyesuaian penyampaian materi.

Tahap kedua dilakukan melalui refleksi lisan pada akhir kegiatan menggunakan studi kasus dan pertanyaan kontekstual. Salah satunya mengidentifikasi apakah informasi yang ditampilkan termasuk fakta atau hoaks. Informasi yang diberikan antara lain *“harga BBM akan naik pada bulan April 2026, siap-siap anтре di SPBU”*. Peserta diminta untuk menjelaskan alasan atas jawabannya, serta mengemukakan langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi tersebut. Jawaban peserta dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan pemahaman setelah mengikuti kegiatan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterlibatan siswa dari awal hingga akhir kegiatan, seperti yang tertera pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Perubahan Pemahaman Peserta Berdasarkan Evaluasi Formatif

Aspek	Sebelum Penyampaian Materi (Diagnostik)	Setelah Penyampaian Materi (Refleksi Lisan)
Hoaks	Sebagian besar peserta mengenal istilah hoaks, tetapi belum mampu menjelaskan ciri-cirinya.	Peserta mampu menjelaskan dan mengidentifikasi ciri hoaks
Fakta dan Opini	Sebagian besar peserta masih kesulitan membedakan fakta dan opini.	Peserta mampu mengidentifikasi fakta dan opini pada studi kasus yang diberikan.
Pengaruh Media	Peserta mengetahui fungsi media sebagai ruang pemberi informasi.	Peserta memahami bahwa media juga dapat membentuk opini publik.
Sikap Bermedia	Sebagian peserta mengaku sering membagikan informasi dengan hanya melihat judul yang menarik tanpa melihat keseluruhan informasi secara utuh	Peserta menyatakan pentingnya memverifikasi informasi sebelum membagikannya.

Perbandingan pada **Tabel 3** tidak disusun berdasarkan skor tes tertulis, melainkan berdasarkan hasil evaluasi formatif dalam bentuk pertanyaan diagnostik secara lisan pada awal kegiatan dan refleksi lisan pada akhir sesi. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran perubahan pemahaman konseptual peserta terhadap materi yang disampaikan. Hasil evaluasi formatif menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Pada tahap awal, sebagian besar peserta telah mengenal istilah hoaks karena sering menemukannya di media sosial, namun belum mampu menjelaskan indikator suatu informasi dapat dikategorikan sebagai fakta, opini, maupun hoaks. Setelah memperoleh materi dan mengikuti diskusi interaktif, peserta

menunjukkan pemahaman yang lebih baik. Hal tersebut terlihat dari kemampuan peserta menjelaskan alasan ketika mengidentifikasi contoh kasus yang diberikan serta mengemukakan langkah-langkah verifikasi informasi melalui sumber yang kredibel sebelum membagikannya kepada orang lain.

Kemampuan ini merupakan bagian penting dari literasi media, yang tidak hanya menekankan pada akses informasi, tetapi juga pada kemampuan analisis dan evaluasi (Potter, 2018; Hobbs, 2020). Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM yang bersifat edukatif dapat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan kesadaran untuk tidak langsung mempercayai informasi yang beredar, terutama yang bersifat viral di media sosial. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi media berperan penting dalam mengurangi kerentanan terhadap hoaks (Pratiwi et al., 2023).

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan dampak pada perubahan sikap siswa dalam menggunakan media. Siswa mulai menunjukkan kesadaran akan pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya, serta lebih selektif dalam mengonsumsi konten digital.

Perubahan sikap ini merupakan indikator keberhasilan literasi media, di mana individu tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mampu menggunakannya secara bertanggung jawab (Hobbs, 2020). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Sari dan Prasetya (2022) yang menekankan bahwa literasi media berperan dalam membentuk perilaku bermedia yang lebih bijak.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif melalui diskusi interaktif mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam memahami komunikasi massa dan literasi media. Temuan ini mengindikasikan bahwa program literasi media berbasis sekolah berpotensi menjadi model pembelajaran kontekstual yang dapat diterapkan secara berkelanjutan untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menghadapi arus informasi digital. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek dalam bentuk peningkatan pengetahuan, tetapi juga berpotensi memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk kebiasaan bermedia yang lebih sehat di kalangan pelajar.

Kendala dan Solusi

Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung selama dua setengah jam, sehingga materi tidak dapat disampaikan secara lebih mendalam. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa sehingga proses penyampaian materi perlu disesuaikan dengan kondisi peserta.

Untuk mengatasi kendala tersebut, tim pelaksana menerapkan metode penyampaian yang lebih kontekstual dan interaktif agar materi lebih mudah dipahami. Selain itu, diskusi kelompok digunakan untuk membantu siswa saling berbagi pemahaman. Sebagai solusi ke depan, disarankan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan durasi yang lebih panjang serta pendampingan lanjutan yang melibatkan guru sebagai fasilitator internal sekolah agar program dapat terus berjalan secara mandiri.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SMK Citra Negara berhasil mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam pendahuluan, yaitu meningkatkan kapasitas literasi media pelajar dalam memahami komunikasi massa, menganalisis opini media, serta menyikapi informasi secara kritis. Melalui pendekatan edukatif-partisipatif, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga

mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam menganalisis informasi yang beredar di media digital. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif siswa dalam memahami komunikasi massa dari yang sebelumnya kurang memahami menjadi memahami; kemampuan membedakan fakta dan opini sebelumnya cukup memahami menjadi sangat memahami; serta pemahaman terhadap hoaks sebelumnya cukup memahami menjadi sangat memahami ;Selain itu, terjadi peningkatan soft skill berupa kemampuan berpikir kritis dan partisipasi aktif yang terlihat dari keterlibatan siswa dalam diskusi dan analisis studi kasus. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan (hard skill), tetapi juga pada penguatan sikap kritis dan kesadaran bermedia (soft skill) di kalangan pelajar.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, disarankan agar program literasi media berbasis sekolah dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan durasi yang lebih panjang agar pemahaman siswa dapat diperdalam dan diinternalisasi secara optimal. Selain itu, diperlukan pengembangan model pendampingan lanjutan yang melibatkan guru sebagai fasilitator internal sekolah agar program dapat terus berjalan secara mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada: Dr. Pranoto, S.E., M.M., selaku Ketua Yayasan Sasmita Jaya. ; Dr. E. Nurzaman, AM. M.M., M.Si., selaku Rektor Universitas Pamulang ; Dr. Dameis Surya Anggara, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Komunikasi dan Desain; Dr. Susanto, S.H., M.M. M.H., selaku Ketua LPPM Universitas Pamulang; Katry Anggraini, S.Sos., M.Ikom., ketua Program studi Ilmu Komunikasi; SMK Citra Negara selaku Mitra PKM dan Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan penelitian ini tidak dapat disebutkan satu per satu . Terimakasih yang tak terhingga atas segala dukungannya dari mulai proses proposal hingga luaran artikel ini dipublikasikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Gultom, P., & Dilla Fairuz, F. (2026). Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 58-67 JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT Research & Learning in Faculty of Education. *ABDIRA*, 6(2), 58–67. <https://www.abdira.org/index.php/abdira/article/view/1699>
- Halim, N., Putra, R., & Sari, D. (2023). Penguatan literasi media remaja melalui sosialisasi budaya sensor mandiri. *Community Development Journal*, 4(2), 123–130. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/22964>
- Hobbs, R. (2020). Media literacy in the digital age. *Journal of Communication*, 70(1), 1–20.
- Limilia, P., & Aristi, N. (2019). Literasi media dan digital di Indonesia: Tinjauan sistematis. *Jurnal Komunikatif*, 8(2), 205–222. <https://jurnal.ukwms.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF/article/view/2199>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2017). *Theories of human communication* (11th ed.). Waveland Press.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Potter, W. J. (2018). *Media literacy*. Sage Publications
- Pratiwi, Y. R., Fitri, A., & Ruqayah, R. (2024). Literasi Digital Sebagai Langkah Menghindari Hoaks Bagi Remaja. *MEDIAM: Media Pengabdian Masyarakat*, 01. <https://journal.uir.ac.id/index.php/mediam/article/view/16762/6593>
- Rahmah, S. R., Museliza, V., Ustha, E., & Alkadaf, M. (2024). LITERASI PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DIKALANGAN PELAJAR SEKOLAH MENEGAH ATAS DI KOTA PEKANBARU. *IJTIMA': JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 1.
- Sari, Y., & Prasetya, H. (2022). Literasi media digital pada remaja di tengah pesatnya perkembangan media sosial. *Jurnal Dinamika Komunikasi*, 10(2), 85–94. <https://journal1.moestopo.ac.id/index.php/dinamika/article/view/2101>